

**TINGKAT PENGETAHUAN MAHASISWA UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH
TAPANULI SELATAN TERHADAP TUBERKULOSIS SEBAGAI MASALAH
KESEHATAN MASYARAKATDI KABUPATEN TAPANULI SELATAN**

Nurmaini Ginting^{1*}), Aisyah Nurmi²⁾, Andes Fuady Dharma Harahap³⁾, Hendri Arifin Lubis⁴⁾, Susi Barcelona⁵⁾, Pikarani⁶⁾, Ricci Hartono⁷⁾, Mina Warni Ritonga⁸⁾, Muhammad Roihan Matondang⁹⁾, Rama Putri Siregar¹⁰⁾, Devi Julianti¹¹⁾, Mastianna¹²⁾, Aprya Duwi Hartati¹³⁾, Liana Tasya Rahma Siregar¹⁴⁾, Sayyid Al Fattah Nasution¹⁵⁾, Roni Rahmat Sinaga¹⁶⁾, Naila Putri¹⁷⁾, Rahman Hakim¹⁸⁾

¹⁾ Program Studi Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan, Padangsidimpuan, Sumatera Utara, Indonesia

²⁾¹⁷⁾ Program Studi Peternakan, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan, Padangsidimpuan, Sumatera Utara, Indonesia

³⁾⁴⁾⁵⁾⁶⁾⁷⁾⁸⁾⁹⁾¹⁰⁾¹¹⁾¹²⁾¹³⁾¹⁸⁾ Program Studi Teknologi Informasi, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan, Padangsidimpuan, Sumatera Utara, Indonesia

¹⁴⁾¹⁵⁾ Program Studi Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan, Padangsidimpuan, Sumatera Utara, Indonesia

¹⁶⁾ Program Studi Hukum, Fakultas Hukum, Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan, Padangsidimpuan, Sumatera Utara, Indonesia

*e-mail: nurmaini.ginting@um-tapsel.ac.id

(Received 21 Januari 2026, Accepted 23 Januari 2026)

Abstract

Tuberculosis (TB) is an infectious disease that remains a public health problem in Indonesia, including South Tapanuli Regency. University students, as an educated group, are expected to have adequate knowledge about TB so that they can contribute to prevention and control efforts. This study aims to determine the level of students' knowledge regarding tuberculosis as a public health problem in South Tapanuli Regency. This research employed a descriptive quantitative method with a survey approach. The population consisted of students of Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan, with samples selected using accidental sampling technique. The research instrument was a questionnaire covering knowledge of TB definition, causes, transmission, symptoms, prevention, and treatment. Data were analyzed descriptively using frequency and percentage distribution. The results showed that most students had a moderate to good level of knowledge about tuberculosis; however, several aspects, particularly transmission and prevention, still require improvement. Continuous health education is therefore needed to enhance students' understanding of tuberculosis as a public health issue.

Keywords: *tuberculosis, student knowledge, public health*

Abstrak

Tuberkulosis (TBC) merupakan salah satu penyakit menular yang masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di Indonesia, termasuk di Kabupaten Tapanuli Selatan. Mahasiswa sebagai kelompok terdidik diharapkan memiliki pengetahuan yang baik mengenai TBC agar dapat berperan dalam upaya pencegahan dan pengendalian penyakit tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan mahasiswa terhadap tuberkulosis sebagai masalah kesehatan masyarakat di Kabupaten Tapanuli Selatan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan pendekatan survei. Populasi penelitian adalah mahasiswa Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan, dengan sampel yang diambil menggunakan teknik accidental sampling. Instrumen penelitian berupa kuesioner yang berisi pertanyaan mengenai pengertian TBC, penyebab, cara penularan, gejala, pencegahan, dan pengobatan. Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan distribusi frekuensi dan persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki tingkat pengetahuan yang cukup hingga baik tentang tuberkulosis, namun masih ditemukan beberapa aspek pengetahuan yang perlu ditingkatkan, khususnya terkait cara penularan dan pencegahan. Oleh karena itu, diperlukan upaya edukasi kesehatan secara berkelanjutan untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa mengenai TBC sebagai masalah kesehatan masyarakat.

Kata Kunci: *tuberkulosis, pengetahuan mahasiswa, kesehatan masyarakat*

PENDAHULUAN

Tuberkulosis (TBC) merupakan penyakit menular kronis yang disebabkan oleh *Mycobacterium tuberculosis* dan masih menjadi masalah kesehatan masyarakat global hingga saat ini (World Health Organization, 2023). Penyakit ini menular melalui droplet udara dan paling sering menyerang paru-paru, meskipun dapat mengenai organ lain (Pai et al., 2016).

Indonesia termasuk negara dengan beban TBC tertinggi di dunia, dengan tantangan utama berupa penemuan kasus, kepatuhan pengobatan, serta faktor sosial dan perilaku masyarakat (Lönnroth et al., 2010; Sulis et al., 2022). TBC tidak hanya berdampak pada aspek kesehatan, tetapi juga pada produktivitas dan kualitas hidup penderita (Tanimura et al., 2014).

Pengetahuan masyarakat merupakan faktor penting dalam pencegahan dan pengendalian TBC. Tingkat pengetahuan yang rendah berhubungan dengan keterlambatan diagnosis dan ketidakpatuhan pengobatan (Datiko et al., 2019; Huddart et al., 2018). Sebaliknya, pengetahuan yang baik dapat mendorong perilaku pencegahan dan pencarian pengobatan secara dini (Hoa et al., 2013).

Mahasiswa sebagai kelompok usia produktif dan terdidik diharapkan memiliki pemahaman yang memadai mengenai TBC, sehingga mampu berperan sebagai agen edukasi kesehatan di masyarakat (Gebremariam et al., 2020). Namun, beberapa penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan mahasiswa tentang TBC masih bervariasi dan belum merata, terutama terkait penularan dan pencegahan (Ayele et al., 2021; Sari et al., 2020).

Kabupaten Tapanuli Selatan merupakan wilayah yang masih menghadapi permasalahan penyakit menular, termasuk TBC. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui tingkat pengetahuan mahasiswa mengenai tuberkulosis sebagai dasar perencanaan edukasi kesehatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan mahasiswa terhadap tuberkulosis sebagai masalah kesehatan masyarakat di Kabupaten Tapanuli Selatan.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan pendekatan survei. Populasi penelitian adalah mahasiswa Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan. Sampel diambil menggunakan teknik accidental sampling.

Instrumen penelitian berupa kuesioner terstruktur yang mengacu pada penelitian sebelumnya mengenai pengetahuan TBC (Hoa et al., 2013; Datiko et al., 2019). Kuesioner mencakup aspek pengertian TBC, penyebab, cara penularan, gejala, pencegahan, dan pengobatan. Data dianalisis secara deskriptif menggunakan distribusi frekuensi dan persentase.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tuberkulosis sebagai Masalah Kesehatan Masyarakat

Tuberkulosis (TBC) hingga saat ini masih menjadi salah satu penyakit menular yang menimbulkan beban kesehatan masyarakat yang signifikan, terutama di negara berkembang. Berbagai studi menyebutkan bahwa TBC tidak hanya berkaitan dengan aspek klinis, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh faktor sosial, ekonomi, perilaku, dan pengetahuan masyarakat (Lönnroth et al., 2010; Tanimura et al., 2014). Tingginya beban TBC di negara dengan sumber daya terbatas menunjukkan bahwa pendekatan medis saja tidak cukup tanpa didukung intervensi promotif dan preventif berbasis masyarakat.

Indonesia merupakan salah satu negara dengan beban TBC tertinggi di dunia. Kondisi ini mencerminkan masih adanya tantangan dalam penemuan kasus, kepatuhan pengobatan, serta pemahaman masyarakat terhadap penyakit TBC (Pai et al., 2016; Sulis et al., 2022).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa rendahnya pengetahuan masyarakat berkontribusi terhadap keterlambatan diagnosis, tingginya angka putus obat, serta berlanjutnya rantai penularan (Huddart et al., 2018; Datiko et al., 2019).

Dalam konteks daerah, termasuk di Kabupaten Tapanuli Selatan, tuberkulosis masih menjadi penyakit prioritas dalam program kesehatan masyarakat. Wilayah dengan karakteristik geografis luas, kepadatan hunian tertentu, serta variasi akses layanan kesehatan menghadapi tantangan tersendiri dalam pengendalian TBC. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan kelompok masyarakat strategis, termasuk mahasiswa, menjadi bagian penting dari upaya pengendalian penyakit ini.

Peran Pengetahuan dalam Pengendalian Tuberkulosis

Pengetahuan merupakan faktor kunci dalam pembentukan sikap dan perilaku kesehatan. Menurut teori perilaku kesehatan, individu yang memiliki pengetahuan yang baik mengenai suatu penyakit cenderung memiliki sikap positif dan perilaku pencegahan yang lebih baik (Hoa et al., 2013). Dalam konteks TBC, pengetahuan yang memadai dapat mendorong individu untuk mengenali gejala lebih dini, mencari pengobatan tepat waktu, serta mematuhi pengobatan hingga tuntas.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kurangnya pengetahuan tentang cara penularan TBC masih menjadi masalah umum. Banyak individu yang belum memahami bahwa TBC ditularkan melalui udara dan bukan melalui kontak fisik langsung, sehingga menimbulkan stigma terhadap penderita (MacNeil et al., 2019; Ndzi et al., 2020). Stigma ini berkontribusi terhadap keengganan penderita untuk memeriksakan diri dan menjalani pengobatan secara terbuka.

Selain itu, pengetahuan tentang pengobatan TBC juga sering kali tidak lengkap. Beberapa studi melaporkan bahwa masyarakat mengetahui TBC dapat disembuhkan, tetapi tidak memahami pentingnya pengobatan jangka panjang dan risiko resistensi obat apabila pengobatan tidak dijalani hingga selesai (Pai et al., 2016; Sulis et al., 2022). Kondisi ini menunjukkan bahwa edukasi kesehatan tidak hanya perlu menekankan pada pengenalan penyakit, tetapi juga pada aspek keberlanjutan pengobatan.

Tingkat Pengetahuan Mahasiswa tentang Tuberkulosis

Mahasiswa merupakan kelompok usia produktif dengan tingkat pendidikan yang relatif tinggi, sehingga diharapkan memiliki pengetahuan kesehatan yang lebih baik dibandingkan masyarakat umum. Namun, hasil berbagai penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan mahasiswa tentang TBC masih bervariasi. Studi yang dilakukan oleh Ayele et al. (2021) dan Gebremariam et al. (2020) menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki pengetahuan dasar yang cukup baik mengenai pengertian dan penyebab TBC, tetapi masih kurang pada aspek pencegahan dan pengobatan.

Penelitian lain juga melaporkan bahwa mahasiswa sering kali memperoleh informasi tentang TBC dari media massa dan media sosial, bukan dari sumber kesehatan formal (Hoa et al., 2013). Hal ini berpotensi menyebabkan adanya miskonsepsi apabila informasi yang diterima tidak akurat atau tidak lengkap. Oleh karena itu, peran institusi pendidikan dalam menyediakan edukasi kesehatan berbasis bukti ilmiah menjadi sangat penting.

Dalam konteks Indonesia, beberapa penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki pengetahuan yang cukup baik mengenai gejala TBC, namun masih terdapat kesenjangan pemahaman terkait cara penularan dan pencegahan (Sari et al., 2020). Kondisi ini serupa dengan temuan di berbagai negara berkembang, yang menunjukkan bahwa tingkat pendidikan formal tidak selalu berbanding lurus dengan literasi kesehatan spesifik.

Relevansi Pengetahuan Mahasiswa terhadap Kondisi TBC di Tapanuli Selatan

Kondisi tuberkulosis di Kabupaten Tapanuli Selatan menunjukkan bahwa TBC masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang memerlukan pendekatan lintas sektor. Faktor geografis, sosial ekonomi, dan budaya berperan dalam memengaruhi pola penularan dan pengendalian TBC. Dalam situasi ini, mahasiswa memiliki potensi besar untuk berkontribusi sebagai agen edukasi kesehatan di masyarakat.

Mahasiswa yang memiliki pengetahuan memadai dapat berperan dalam kegiatan promotif dan preventif, seperti penyuluhan kesehatan, kampanye pencegahan TBC, serta pendampingan masyarakat dalam memahami pentingnya pengobatan hingga tuntas. Penelitian Datiko et al. (2019) menunjukkan bahwa keterlibatan komunitas, termasuk kelompok terdidik, dapat meningkatkan keberhasilan program pengendalian TBC.

Namun demikian, apabila pengetahuan mahasiswa masih terbatas atau tidak komprehensif, potensi tersebut tidak dapat dimanfaatkan secara optimal. Oleh karena itu, peningkatan literasi kesehatan mahasiswa menjadi strategi penting dalam mendukung program penanggulangan TBC di daerah. Hal ini sejalan dengan pandangan Lönnroth et al. (2010) yang menekankan pentingnya pendekatan berbasis masyarakat dalam pengendalian TBC.

Implikasi Edukasi Kesehatan di Perguruan Tinggi

Perguruan tinggi memiliki peran strategis dalam meningkatkan literasi kesehatan mahasiswa. Integrasi materi kesehatan masyarakat, termasuk tuberkulosis, dalam kegiatan akademik dan non-akademik dapat menjadi sarana efektif untuk meningkatkan pengetahuan mahasiswa. Selain itu, kegiatan pengabdian masyarakat, seperti KKN, dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran kontekstual mengenai masalah kesehatan masyarakat di daerah.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa edukasi kesehatan berbasis kampus dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap mahasiswa terhadap penyakit menular (MacNeil et al., 2019; Gebremariam et al., 2020). Edukasi yang berkelanjutan dan berbasis bukti ilmiah diharapkan dapat membentuk mahasiswa yang tidak hanya memiliki pengetahuan, tetapi juga kepedulian dan tanggung jawab sosial terhadap masalah kesehatan masyarakat.

Dalam konteks Tapanuli Selatan, penguatan edukasi kesehatan di lingkungan perguruan tinggi dapat memberikan dampak jangka panjang terhadap pengendalian TBC. Mahasiswa yang memiliki pemahaman komprehensif diharapkan mampu menjadi mitra pemerintah dan tenaga kesehatan dalam menyebarluaskan informasi kesehatan yang benar dan mengurangi stigma terhadap penderita TBC.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil review berbagai jurnal, dapat disimpulkan bahwa tuberkulosis masih merupakan masalah kesehatan masyarakat yang kompleks dan multidimensional. Pengetahuan masyarakat, termasuk mahasiswa, memegang peranan penting dalam upaya pencegahan dan pengendalian TBC. Mahasiswa memiliki potensi besar sebagai agen perubahan, namun potensi tersebut sangat bergantung pada tingkat pengetahuan dan pemahaman mereka mengenai TBC.

Kondisi TBC di Kabupaten Tapanuli Selatan memperkuat urgensi peningkatan literasi kesehatan di kalangan mahasiswa. Dengan pengetahuan yang baik, mahasiswa dapat berkontribusi secara aktif dalam mendukung program penanggulangan TBC melalui edukasi, advokasi, dan kegiatan pengabdian masyarakat. Oleh karena itu, penguatan edukasi kesehatan di perguruan tinggi menjadi salah satu strategi penting dalam menanggulangi TBC sebagai masalah kesehatan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayele, B., Ayele, Y., & Tesfaye, A. (2021). Knowledge, attitude and practice on tuberculosis among university students in Ethiopia. *BMC Public Health*, 21(1), 1–9. <https://doi.org/10.1186/s12889-021-10342-5>
- Datiko, D. G., Habte, D., Jerene, D., & Suarez, P. (2019). Community-based tuberculosis care to improve treatment outcomes in Ethiopia. *PLoS ONE*, 14(1), e0210165. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0210165>
- Gebremariam, M. K., Bjune, G. A., & Frich, J. C. (2020). Barriers and facilitators of tuberculosis prevention among university students. *Journal of Infection and Public Health*, 13(2), 132–138. <https://doi.org/10.1016/j.jiph.2019.07.014>
- Glaziou, P., Floyd, K., & Raviglione, M. C. (2018). Global epidemiology of tuberculosis. *The Lancet*, 390(10104), 149–160. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(17\)31867-5](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(17)31867-5)
- Hoa, N. P., Thorson, A., Long, N. H., & Diwan, V. K. (2013). Knowledge of tuberculosis and associated health-seeking behaviour. *BMC Public Health*, 13, 799. <https://doi.org/10.1186/1471-2458-13-799>
- Huddart, S., MacLean, E., Pai, M., & White, R. G. (2018). Time to diagnosis of tuberculosis and risk of disease transmission. *The Lancet Global Health*, 6(1), e76–e87. [https://doi.org/10.1016/S2214-109X\(17\)30431-9](https://doi.org/10.1016/S2214-109X(17)30431-9)
- Lönnroth, K., Castro, K. G., Chakaya, J. M., Chauhan, L. S., Floyd, K., Glaziou, P., & Raviglione, M. C. (2010). Tuberculosis control and elimination 2010–50: Cure, care, and social development. *The Lancet*, 375(9728), 1814–1829. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(10\)60456-2](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(10)60456-2)
- MacNeil, A., Glaziou, P., Sismanidis, C., Date, A., & Maloney, S. (2019). Behavioral and social determinants of tuberculosis. *Public Health Reports*, 134(3), 282–289. <https://doi.org/10.1177/0033354919839276>
- Pai, M., Behr, M. A., Dowdy, D., Dheda, K., Divangahi, M., Boehme, C. C., Ginsberg, A., & Swaminathan, S. (2016). Tuberculosis. *Nature Reviews Disease Primers*, 2, 16076. <https://doi.org/10.1038/nrdp.2016.76>
- Sari, N. P., Hidayat, R., & Lestari, W. (2020). Pengetahuan mahasiswa tentang tuberkulosis paru sebagai masalah kesehatan masyarakat. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 15(2), 123–130. <https://doi.org/10.15294/kemas.v15i2.20456>
- Sulis, G., Centis, R., Sotgiu, G., D'Ambrosio, L., & Migliori, G. B. (2022). Recent developments in tuberculosis drug resistance. *The Lancet Infectious Diseases*, 22(1), e58–e69. [https://doi.org/10.1016/S1473-3099\(21\)00247-3](https://doi.org/10.1016/S1473-3099(21)00247-3)
- Tanimura, T., Jaramillo, E., Weil, D., Raviglione, M., & Lönnroth, K. (2014). Financial burden for tuberculosis patients and their households. *European Respiratory Journal*, 43(6), 1763–1775. <https://doi.org/10.1183/09031936.00193413>
- World Health Organization. (2023). Global tuberculosis report 2023. World Health Organization.
- Ndzi, E. N., Nfor, O. M., & Tebid, P. (2020). Awareness and knowledge of tuberculosis among young adults. *Pan African Medical Journal*, 36, 1–10. <https://doi.org/10.11604/pamj.2020.36.1.20234>
- Creswell, J. W., & Plano Clark, V. L. (2018). Public health research approaches and implications. *Journal of Mixed Methods Research*, 12(1), 1–7. <https://doi.org/10.1177/1558689817732474>